

HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MENJAHIT DI SMKN 1 BOJONEGORO

Faizatur Rizqiyah¹, Lutfiyah Hidayati²

^{a,b}Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: faizatur.22079@mhs.unesa.ac.id¹⁾, lutfiyahhidayati@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kesenjangan motivasi belajar menjahit antara siswa dari keluarga berpendapatan tinggi dan rendah di SMKN 1 Bojonegoro. Siswa dengan keterbatasan finansial cenderung pasif, menunda tugas, dan menghindari eksperimen karena terkendala biaya bahan praktik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat ekonomi orang tua dan motivasi belajar menjahit siswa serta menganalisis hubungan tingkat ekonomi orang tua (berdasarkan pendapatan) dengan motivasi belajar menjahit siswa. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dengan populasi 93 siswa kelas X, XI, dan XII Desain Produksi Busana. Sampel ditentukan secara purposive sampling sebanyak 33 siswa kelas X. Pengumpulan data menggunakan angket, dianalisis dengan korelasi Spearman melalui SPSS 27. Hasil uji normalitas menunjukkan data variabel ekonomi tidak berdistribusi normal yaitu bernilai (Sig.) $0,007 < 0,05$ sehingga uji korelasi Spearman menjadi pilihan tepat. Hasil analisis hipotesis kekuatan hubungan menghasilkan nilai r_s $0,114 < 0,529$. Sehingga dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar menjahit dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti metode mengajar guru, lingkungan teman sebaya, dan minat intrinsik siswa, bukan semata-mata oleh kondisi finansial orang tua.

Kata Kunci: motivasi belajar menjahit, tingkat ekonomi orang tua

ABSTRACT

This research was motivated by the phenomenon of the disparity in sewing learning motivation between students from high-income and low-income families at SMKN 1 Bojonegoro. Students with financial limitations tend to be passive, delay assignments, and avoid experimentation due to the cost constraints of practical materials. This study aims to identify the economic level of parents and students' sewing learning motivation, as well as to analyze the correlation between parents' economic level (based on income) and students' sewing learning motivation. A quantitative correlational approach was employed with a population of 93 students from grades X, XI, and XII of Fashion Design and Production. The sample was determined using purposive sampling, consisting of 33 grade X students. Data collection utilized questionnaires and was analyzed using Spearman's correlation through SPSS 27. The normality test results showed that the economic variable data were not normally distributed, with a significance value (Sig.) of $0.007 < 0.05$, making Spearman's correlation test the appropriate choice. The hypothesis test results on the strength of the relationship yielded a value of $r_s = 0.114$ with a significance of 0.529 . Thus, the null hypothesis (H_0) is accepted, while the alternative hypothesis (H_a) is rejected. The conclusion of this study is that there is no significant correlation between parents' economic level and students' sewing learning motivation. These findings indicate that sewing learning motivation is influenced by other factors such as teachers' teaching methods, peer environment, and students' intrinsic interest, rather than solely by parents' financial conditions.

Keywords: sewing learning motivation, parents' economic level

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu sistem Pendidikan nasional yang

secara khusus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja (Kumaat, 2019). Salah

satu bentuk Pendidikan kejuruan yang paling strategis adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (PP Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 1 ayat 3), menyebutkan bahwa Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Tujuan utama penyelenggaraan SMK adalah untuk menyiapkan siswa memasuki lapangan pekerjaan, memiliki bekal kemampuan berkarir dan berkompetisi serta menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri dan mampu mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri (Baiti & Munadi, 2017).

Dalam konteks Pendidikan kejuruan, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh keseimbangan antara penguasaan teori dan praktik (Komara, S., & Iskandar, R, 2025). Menurut Hamalik karakteristik pendidikan kejuruan menuntut adanya *learning by doing* dan *hands on experience*, serta membutuhkan fasilitas yang memadai untuk praktik dan biaya investasi serta operasional yang lebih besar dibandingkan Pendidikan umum. Oleh karena itu, pemenuhan sarana dan prasarana praktik menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan Pendidikan SMK (Hanna dkk., 2024).

Secara ideal, pembelajaran menjahit di SMK didukung oleh laboratorium yang memadai dengan jumlah mesin jahit yang proporsional serta ruang praktik yang layak (Suharto dkk., 2020). Namun, meskipun fasilitas sekolah tersedia dengan baik, untuk pengembangan keterampilan lebih lanjut seperti membuat busana pesta, variasi teknik jahit, atau proyek mandiri, siswa tetap diharapkan mampu menyediakan bahan dan perlengkapan tambahan secara mandiri. Dalam kondisi ideal, setiap siswa memiliki dukungan finansial dari orang tua yang cukup sehingga mereka dapat membeli kain berkualitas, benang yang sesuai, jarum khusus, serta aksesoris busana tanpa

hambatan, yang pada gilirannya memungkinkan mereka berlatih secara maksimal dan mengeksplorasi kreativitasnya (Savitri & Handayani, 2020).

Namun, realitas yang ditemukan di Laboratorium Tata Busana SMKN 1 Bojonegoro menunjukkan bahwa permasalahan utama justru bersumber dari keterbatasan pendapatan orang tua. Berdasarkan observasi awal, sekolah sebenarnya memiliki fasilitas yang relatif memadai, seperti jumlah mesin jahit yang cukup, ruang praktik yang layak, serta penyediaan bahan praktik dasar dalam jumlah terbatas. Akan tetapi, ketika guru memberikan tugas yang menuntut siswa membawa kain jenis tertentu, aksesoris khusus, atau perlengkapan jahit tambahan, muncul kesenjangan yang signifikan di antara para siswa.

Siswa yang orang tuanya berpendapatan rendah seringkali tidak mampu membawa bahan sesuai spesifikasi, terpaksa menggunakan sisa kain murah yang tidak memadai, bahkan harus mengulur waktu pengerjaan tugas karena menunggu uang mingguan dari orang tua. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan pendapatan tinggi dapat dengan mudah memenuhi semua kebutuhan praktik tanpa kendala. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan finansial orang tua, khususnya besaran pendapatan bulanan, menjadi faktor dalam kesiapan siswa mengikuti pembelajaran menjahit secara optimal.

Yang lebih menarik, dari pengamatan awal terhadap partisipasi dan antusiasme di laboratorium serta hasil wawancara guru pendamping mata pelajaran praktik menjahit, terlihat pola yang sangat jelas seperti, siswa dengan tingkat pendapatan orang tua tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Mereka aktif bertanya, berani mencoba teknik baru, selalu membawa bahan lebih dari yang

diminta, dan tidak ragu memperbaiki kesalahan karena tahu orang tua akan mendukung secara finansial. Mereka juga lebih percaya diri ketika karyanya dinilai.

Siswa dengan pendapatan orang tua rendah menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Mereka sering terlambat mengumpulkan tugas, hanya mengerjakan sesuai standar minimum, menghindari eksperimen karena takut boros bahan, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan teknis. Bahkan beberapa siswa mengeluh bahwa mereka merasa malas berangkat praktik jika belum diberi uang jajan lebih oleh orang tua. Pola ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendapatan orang tua dan motivasi belajar menjahit, di mana rasa aman secara finansial menjadi fondasi bagi siswa untuk dapat memfokuskan energi psikisnya pada pencapaian prestasi.

Temuan observasi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Maslow, 1943), bahwa kebutuhan fisiologis dan keamanan harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai motivasi aktualisasi. Dalam konteks Pendidikan, siswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang baik cenderung memiliki kebutuhan dasar terpenuhi sehingga dapat fokus dan termotivasi belajar. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Widyanto, 2023) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa kondisi ekonomi keluarga secara langsung juga berpengaruh pada intensitas dan kualitas motivasi belajar. Selain itu, (Carvalho & Novo, 2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa intervensi pendukung ekonomi keluarga berkontribusi positif terhadap motivasi dan prestasi belajar anak. Ini menegaskan bahwa faktor ekonomi bukan hanya berdampak pada kebutuhan material, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis yang dapat meningkatkan semangat belajar.

Sebagian besar penelitian yang ada menggunakan motivasi belajar secara umum atau pada mata pelajaran akademik, belum ada yang secara spesifik mengukur motivasi belajar menjahit sebagai suatu ranah keterampilan praktik yang memiliki karakteristik biaya variabel dan kebutuhan bahan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya mencampurkan indikator status sosial ekonomi yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan aset, bukan memfokuskan secara murni pada pendapatan orang tua sebagai variabel tunggal. Belum ada pula penelitian yang mengambil lokasi di SMKN 1 Bojonegoro dengan jurusan Tata Busana.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan keterampilan, terutama di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi oleh banyak keluarga, terutama berdasarkan tingkat pendapatan orang tua. Dengan meningkatnya kebutuhan akan keterampilan praktis di dunia kerja, penting untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang lebih inklusif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional atau korelasi. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya (Arikunto, 2019). Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur variabel bebas (X) dalam kaitannya dengan

variabel (Y) melalui pengolahan data numerik yang diproses melalui analisis statistik. Berikut merupakan rancangan penelitian pada gambar 1 yang akan peneliti lakukan.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu (1) tingkat ekonomi orang tua yang menjadi variabel independent (variabel bebas); (2) motivasi belajar menjahit siswa yang menjadi variabel dependent (variabel terikat). Peneliti mengambil populasi siswa fase E (kelas x) yang sedang menempuh elemen dasar-dasar Teknik menjahit busana menggunakan Teknik *purposive sampling*, dimana teknik penentuan sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang dianggap paling sesuai untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan kuesioner atau angket.

Sebelum memberikan kuesioner pada sampel aslinya. Peneliti lebih dulu melakukan uji coba instrumen kepada 30 responden diambil dari kelas XI yang memiliki kriteria yang paling mendekati dengan sampel aslinya. Selanjutnya dari data responden uji coba tersebut peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan taraf signifikansi 5% dengan bantuan program SPSS 27. Hasil uji validitas yang didapatkan untuk variabel (X) sebanyak 6 item pertanyaan dan variabel (Y) sebanyak 28 item pernyataan semuanya bernilai $> 0,361$ (Sig.) sehingga dapat dikatakan valid. Selanjutnya hasil uji reliabilitas yang menggunakan Teknik Cronbach alpha kedua variabel dengan taraf signifikansi 5% untuk variabel (X) sebesar $0,792 > 0,6$ dan variabel (Y) sebesar $0,901 > 0,6$. Maka instrumen bisa

dikatakan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data.

Dari data yang telah diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada 33 responden di kelas X didapatkan jawaban kualitatif sehingga perlu diubah menjadi data kuantitatif melalui analisis data dengan cara penskoran pada masing-masing instrumen variabel. Dari hasil penskoran tersebut selanjutnya dapat dilakukan analisis deskriptif untuk mencari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi yang semuanya diperlukan untuk pengklasifikasian data. Pengklasifikasian data bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan data, apakah dapat diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Dari hasil skor responden pada masing-masing variabel, selanjutnya dapat dilakukan uji prasyarat penelitian.

Uji prasyarat adalah langkah penting dalam penelitian kuantitatif guna menjamin bahwasanya data yang diperoleh sesuai dengan asumsi-asumsi dasar analisis deskriptif, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan memiliki validitas (Ghozali, 2018). Uji prasyarat ini dilakukan sebelum masuk ke tahap analisis data utama. Salah satu uji prasyarat yang digunakan oleh peneliti adalah uji normalitas data. Uji normalitas data perlu dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jenis uji normalitas yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas dilakukan secara terpisah pada skor total tingkat ekonomi orang tua dan skor total motivasi belajar menjahit dengan menggunakan bantuan SPSS 27 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga diperoleh kriteria Jika $p\text{-value (Sig.)} \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika $p\text{-value (Sig.)} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal (Arifin & Wijaya, 2024).

Selanjutnya proses uji analisis hipotesis menggunakan bantuan SPSS 27. Jenis analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis korelasi spearman untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa. Keputusan uji diambil berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*). Jika (*Sig.*) < 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Namun jika (*Sig.*) > 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah data tingkat ekonomi orang tua dan motivasi belajar menjahit siswa di SMKN 1 Bojonegoro di kelas X Deain Produksi Busana sebanyak 33 siswa. Kemudian hasil

statistik deskriptif dari kedua variabel yang diolah oleh peneliti menghasilkan temuan bahwa variabel (X) tingkat ekonomi orang tua siswa kelas X DPB SMKN 1 Bojonegoro memperoleh nilai minimum 10, nilai maksimal 19, dengan rata-rata nilai 13,61 dan standar deviasi 2,51. Sedangkan untuk variabel (Y) motivasi belajar menjahit siswa kelas X DPB SMKN 1 Bojonegoro memperoleh nilai minimum 60, nilai maksimal 94 dengan rata-rata nilai 91,03 dan standar deviasi 8,13.

Dari hasil di atas kemudian dapat digunakan untuk mencari Kategori kecenderungan variabel. Kecenderungan masing-masing variabel dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi. Hasil pengkategorian data variabel disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Kecenderungan Tingkat Ekonomi

Kelas	Frekuensi	Presentase	Kategori
< 11,1	6	18,2%	Rendah
11,1–16,12	23	69,7%	Sedang
>16,12	4	12,1%	Tinggi

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar tingkat ekonomi orang tua siswa berada pada kategori sedang dengan frekuensi 23 responden atau 69,7%.

Selanjutnya untuk variabel (Y) motivasi belajar menjahit siswa dihasilkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Motivasi Belajar

Kelas	Frekuensi	Presentase	Kategori
>91,03	5	15,2%	Tinggi
74,77-91,03	24	72,7%	Sedang
<74,77	4	12,1%	Rendah

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat motivasi belajar menjahit siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 24 responden atau 72,7%. Sebelum melakukan analisis data secara korelasi guna untuk mengetahui hubungan tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa, perlu dilakukan pengujian prasyarat

analisis. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data. Uji prasyarat digunakan untuk mengidentifikasi apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Batas signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Penerapan uji normalitas menggunakan program SPSS 27 diperoleh hasil pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Shapiro-Wilk			
	Statistic	N	Sig.
Tingkat ekonomi	.905	33	.007
Motivasi belajar	.984	33	.905

Mengacu pada hasil di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi yakni variabel tingkat ekonomi orang tua (X) bernilai $0,007 < 0,05$ sehingga data tidak terdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar menjahit siswa (Y) berada pada nilai signifikansi $0,905 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal.

Karena salah satu data tidak berdistribusi normal maka uji korelasi yang tepat untuk penelitian ini adalah uji korelasi *spearman*. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa di SMKN 1 Bojonegoro. Pengujian korelasi *spearman*

menggunakan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi diperoleh $< 0,05$ maka, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa SMKN 1 Bojonegoro. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa SMKN 1 Bojonegoro. Hasil uji analisis korelasi spearman dilakukan menggunakan perangkat analisis SPSS 27, sehingga memperoleh hasil pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		Tingkat Ekonomi	Motivasi Belajar
Tingkat Ekonomi	Correlation	1.000	.114
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.529
	N	33	33
Motivasi Belajar	Correlation	.114	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.529	.
	N	33	33

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka $0,529 > 0,05$, maka hal tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel X tingkat ekonomi orang tua dengan variabel Y motivasi belajar menjahit siswa di SMKN 1 Bojonegoro.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu Hipotesis Alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan, antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa kelas X Desain Produksi Busana di SMKN 1 Bojonegoro” ditolak dan Hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “tidak ada hubungan

yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa kelas X Desain Produksi Busana di SMKN 1 Bojonegoro” diterima.

Berdasarkan data mentah, terdapat 13 dari 33 atau 39,39% siswa yang tingkat motivasinya tidak sesuai dengan tingkat ekonomi orang tua mereka. Ada siswa yang berasal dari tingkat ekonomi tinggi justru memiliki tingkat motivasi belajar sedang hingga rendah. Adapula siswa dengan tingkat ekonomi sedang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah serta adapula siswa dengan tingkat ekonomi rendah memiliki motivasi tinggi hingga sedang. Dari 13 siswa, 7 diantaranya memiliki hubungan yang positif yaitu tingkat motivasi mereka cenderung melebihi dari tingkat ekonomi orang tua mereka, sedangkan 6 lainnya memiliki hubungan yang negatif atau penurunan motivasi daripada tingkat ekonomi orang tua mereka. Peneliti berasumsi bahwa hal inilah yang menyebabkan hasil uji korelasi mendapatkan hasil yang negatif.

Hal tersebut menjadikan hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dari (Maslow, 1943) yang menyatakan bahwa tingkat ekonomi orang tua berdampak terhadap proses aktualisasi diri dalam konteks ini motivasi belajar menjahit siswa. Ini berarti tinggi rendahnya pendapatan orang tua tidak berkaitan secara bermakna dengan tinggi rendahnya motivasi siswa. Temuan ini juga bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya misalnya dari (Widyanto dkk, 2023). yang menyatakan adanya pengaruh positif. Dengan demikian, keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang utama karena kebutuhan pokok praktik sudah difasilitasi. Siswa dari ekonomi rendah pun tetap dapat berpartisipasi, sehingga perbedaan pendapatan tidak berdampak signifikan pada motivasi. Faktor lain seperti dukungan guru, minat intrinsik, dan

lingkungan teman sebaya kemungkinan lebih dominan.

SIMPULAN

Kondisi ekonomi orang tua peserta didik kelas X Desain Produksi Busana di SMKN 1 Bojonegoro termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 69,7% dan dapat dideskripsikan dari aspek pendapatan orang tua, bahwa Sebagian besar pendapatan di bawah UMK. Kondisi motivasi belajar siswa kelas X Desain Produksi Busana dalam kategori sedang yaitu dengan presentase 72,7%. Dimana dapat dilihat bahwa peserta didik sering kali merasa bosan dengan tugas rutin yang itu-itu saja. Mereka juga cenderung kurang percaya diri dengan teknik yang mereka gunakan sebelum bertanya kepada guru atau teman lainnya.

Hubungan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar menjahit siswa kelas X Desain Produksi Busana di SMKN 1 Bojonegoro menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap motivasi belajar menjahit siswa dengan nilai koefisien garis negatif dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,529.

SARAN

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan subsidi atau program peminjaman bahan dan alat praktik bagi siswa kurang mampu, mengingat fasilitas dasar yang ada belum sepenuhnya mengatasi kesenjangan akses. Sekolah juga perlu mendorong guru menggunakan variasi metode pembelajaran seperti proyek kreatif dan demonstrasi langsung untuk mengatasi kebosanan siswa terhadap tugas rutin, serta mengadakan pelatihan penguatan motivasi internal karena faktor ekonomi terbukti tidak berhubungan signifikan dengan motivasi belajar menjahit.

Bagi guru, hendaknya memberikan apresiasi terhadap usaha siswa bukan hanya

hasil akhir, merancang tugas menjahit dengan biaya rendah seperti memanfaatkan kain perca atau bahan daur ulang. Guru juga perlu memvariasikan tugas rutin agar siswa tidak mudah bosan, karena indikator kebosanan menunjukkan skor rendah dalam penelitian ini.

Bagi siswa, disarankan untuk mengembangkan motivasi intrinsik secara mandiri dengan menetapkan target pribadi seperti membuat busana sendiri atau mengikuti lomba, serta memanfaatkan fasilitas sekolah semaksimal mungkin. Siswa hendaknya membiasakan belajar mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain, dan tidak menjadikan kondisi ekonomi sebagai hambatan karena penelitian membuktikan bahwa pendapatan orang tua tidak berkorelasi signifikan dengan motivasi belajar menjahit.

Bagi peneliti lain, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang lebih dominan seperti kualitas metode mengajar guru, interaksi teman sebaya, minat intrinsik, dan kemandirian belajar, mengingat tingkat ekonomi hanya memiliki hubungan sangat rendah. Desain eksperimen atau kualitatif dapat digunakan untuk pemahaman yang lebih holistik, serta perlu memperluas populasi dan lokasi penelitian serta menyertakan variabel kontrol seperti jenis kelamin, pengalaman praktik, atau kepemilikan mesin jahit di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. B., & Wijaya, A. (2024). Evaluasi penerapan uji asumsi klasik pada analisis data kuantitatif. *Jurnal Riset Statistika Indonesia*, 4(2), 88-102.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 164-180. <https://doi.org/10.21831/Jpv.V4i2.2543>
- Carvalho, R. G., & Novo, R. F. (2012). Estado Socioeconomico Familiar Del Alumno, Y Su Adaptacion A La Vida Escolar: Mas Alla De Las Calificaciones. *Electronic Journal Of Research In Educational Psychology*, 10(28), 1209-1222. <https://doi.org/10.25115/Ejrep.V10i2.8.1531>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. (2018). *Pengembangan sumber daya manusia: Manajemen pelatihan ketenagakerjaan pendekatan terpadu*. Bumi Aksara.
- Hanna, Arpianto, Y., Erdani, Y., Hanna, R. N., & Murti Wuryani. (2024). *Manajemen Pendidikan Vokasi Dan Manajemen Pelatihan Keterampilan* (Haikal Rusli (Ed.)). Cv Adanu Abimata. <https://books.google.co.id/books?id=N4okeqaaqbaj&Lpg=Pr1&Pg=Pr2#V=Onepage&Q&F=False>
- Hernie Kumaat. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Sekolah Menengah Kejuruan Sebagai Upaya Memasuki Dunia Kerja. *Pendidikan Vokasi Di Indonesia*, 1, 1-6. <https://doi.org/10.21831/Jpv.V1i1.2066>
- Komara, S., & Iskandar, R. (2025). Pendidikan Kejuruan: Kajian Teori, Kebijakan, dan Praktik Pembelajaran. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(3), 274-290. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.421>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

- Pemerintah Republik Indonesia. (1990). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Savitri, A. D., & Handayani, S. (2020). Kontribusi fasilitas belajar dan dukungan finansial orang tua terhadap kreativitas praktik pembuatan busana siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Tekno Humano*, 8(1), 34-45.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, Kurniawan, Arie Wibowo, Hernita, Setyaningsih, Christina Yunita, & Andalusia, Sandy Utama. (2020). *Panduan Kualitas Sarana Dan Prasarana Smk* (G. Erda & Sunardi (Eds.); Pertama). Penerbit Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.